

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di globalisasi dan persaingan industri yang semakin ketat, kesehatan keuangan merupakan faktor krusial bagi kelangsungan operasional dan keberlanjutan bisnis. Baik secara nasional maupun global, perusahaan menghadapi tekanan akibat fluktuasi pasar, perubahan regulasi, kemajuan teknologi, dan kondisi makroekonomi yang dinamis. Salah satu gejala yang perlu diperhatikan adalah meningkatnya risiko kondisi keuangan kritis, yang umumnya disebut sebagai kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Situasi ini tidak hanya mengancam keberlanjutan perusahaan tetapi juga memengaruhi para pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, karyawan, dan perekonomian secara luas terutama di sub sektor bahan baku (*basic materials*).

Sub sektor bahan baku (*basic materials*) merupakan bagian penting dari struktur industri, yang mencakup perusahaan – perusahaan yang bergerak dibidang produksi bahan baku utama untuk industri lainnya. Menurut klasifikasi Bursa Efek Indonesia (BEI), Sektor bahan baku (*basic materials*) dengan sub sektor bahan baku (*basic materials*) dibagi menjadi beberapa industri diantaranya adalah kimia (*chemicals*), wadah dan kemasan (*containers & packaging*), logam & mineral (*metals & minerals*), kehutanan dan kertas (*forestry & paper*), bahan konstruksi (*construction materials*). Sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian karena menyediakan bahan baku seperti logam, mineral, kimia dasar, semen, baja,

kayu dan produk kertas yang penting bagi proses produksi di berbagai sektor, mulai dari manufaktur hingga konstruksi infrastruktur (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), impor bahan baku mengalami kenaikan sebesar 24,6% dari tahun sebelumnya. Peningkatan permintaan bahan baku juga sejalan dengan bertumbuhnya usaha di sektor *basic materials*. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, jumlah usaha terdaftar di sektor ini mengalami peningkatan dari 81 perusahaan di 2020 jadi 103 perusahaan di 2023. Maka, industri barang baku terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan material dasar dalam berbagai sektor (Prada, 2025) . Dan hingga saat ini di penghujung tahun 2025, perusahaan *basic materials* bertumbuh menjadi 113 perusahaan.

Karakteristik sub sektor *basic materials* adalah sifatnya yang padat modal dan ketergantungan yang signifikan terhadap harga komoditas global yang sangat fluktuatif. Perusahaan di sektor ini biasanya memiliki struktur modal yang sebagian besar bergantung pada utang jangka panjang karena investasi substansial yang dibutuhkan untuk asset tetap dan mesin produksi. Selain itu, pertumbuhan penjualan di sektor *basic materials* sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar global dan permintaan komoditas yang dapat berubah dengan cepat akibat faktor geopolitik, perubahan kebijakan perdagangan, atau kemajuan teknologi. Fluktuasi harga bahan baku seperti batu bara, nikel, minyak, dan bahan kimia dasar menimbulkan risiko ketidakstabilan keuangan yang tinggi sehingga membuat sub sektor ini rentan terhadap sulitnya soal uang (*financial distress*).

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan menghadapi permasalahan keuangan yang menunjukkan ketidakmampuan modal begitu juga aset panjang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Keadaan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti arus kas yang tidak sehat, tingginya pengeluaran operasional, keterbatasan sumber pendanaan eksternal, rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta penurunan penjualan atau pertumbuhan penjualan yang tidak sesuai harapan (Goh, 2023).

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan kondisi yang menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan memasuki tahap kebangkrutan. Menurut Hendarwati (2016), *financial distress* adalah keadaan ketika hasil kegiatan operasional perusahaan tidak lagi mampu memenuhi seluruh kewajiban yang dimilikinya. Sementara itu, Almilia *et al.* (2003) menjelaskan bahwa perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* apabila selama beberapa tahun berturut-turut mencatat laba operasi bersih (*net operating income*) yang bernilai negatif serta tidak membagikan dividen kepada pemegang saham selama lebih dari satu tahun. Dengan demikian, *financial distress* dapat dipahami sebagai kondisi melemahnya kemampuan keuangan perusahaan yang ditandai oleh kerugian operasional yang berkelanjutan dan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham melalui pembayaran dividen (Sembiring & Sinaga, 2022).

Untuk menghindari potensi kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan secara berkala melalui analisis laporan keuangan. Proses analisis dan prediksi terhadap kondisi keuangan menjadi aspek penting tidak

hanya bagi investor dan kreditor, tetapi juga bagi manajemen perusahaan dalam menilai efektivitas kinerjanya. Analisis tersebut berfungsi sebagai alat deteksi dini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa mendatang. Menurut Brihgtam dan Houston (2006) dalam (Romlah, 2024), kondisi keuangan perusahaan mencerminkan tingkat kesehatan financial yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan stabilitas dan kinerjanya.

Berdasarkan data lapangan, terdapat indikasi kuat bahwa perusahaan - perusahaan dalam sektor ini sedang mengalami tekanan keuangan yang nyata. Sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Pendapatan Dan Laba Bersih Perusahaan
PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk

KETERANGAN	2020	2021	2022	2023	2024
Pendapatan Bersih	2.597.432	3.309.550	4.830.288	3.859.879	3.0130.56
Laba Bersih	1.059	178.049	374.509	174.692	9.783

Sumber: Data Sekunder, 2025

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendapatan bersih dan laba bersih perusahaan mengalami naik turun, dari tahun 2020-2024 PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk mengalami kenaikan pendapatan dan laba bersih dari tahun 2020-2022. Perusahaan tersebut mencatat kenaikan kinerja pendapatan bersih sebesar 27,42% pada tahun 2021. Hal ini terutama disebabkan kenaikan volume penjualan bahan kimia dan bara, serta diimbangi dengan peningkatan harga jual produk kimia yang dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Dan pada tahun 2022, perusahaan juga mencatat peningkatan pendapatan usaha sebesar 45,97% di tahun 2022. Peningkatan tersebut didukung oleh peningkatan harga jual rata-rata produk kimia

yang dipengaruhi oleh harga pasar internasional, khususnya Caustic Soda Liquid dan Caustic Soda Flake sebanyak 119% dan 69% di tahun 2022.

Pada tahun 2022-2024 terlihat bahwa perusahaan PT Bintang Mitra Semestaraya mengalami penurunan penjualan bersih selama 2 tahun. Perseroan mencatat penuruna pendapatan usaha sebesar 20,08% ditahun 2023. Penurunan tersebut merupakan imbas dari penurunan volume penjualan yang diikuti dengan penurunan rata-rata harga jual dari hamper seluruh produk perseroan, khususnya Caustic Sosa Liquid dan PVC masing-masing sebesar 20,50%, 25,41%, 388,42%, dan 24,04%. Hingga akhir 2024, pendapatan Perseroan mengalami penurunan sebesar Rp 846 miliar atau 21, 94% di 2024. Penyebab penurunan quantity penjualan menurut segmen kimia dasar sebesar 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya supply bahan kimia dari produsen di kuartal III tahun 2024 karena adanya jadwal pemeliharaan mesin/overhaul yang dilakukan oleh produsen untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengam spesifikasi yang ditawarkan ke pelanggan.

Penurunan laba bersih juga tidak kalah jauh di setiap tahunnya. Dari data yang disediakan diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan PT Binang Mitra Semestaraya mengalami penurunan laba bersih selama 2 tahun yaitu pada tahun 2023-2024. Perseroan mencatat penurunan laba bersih tahun berjalan sebesar 53,35% pada akhir tahun 2023. Penurunan laba bersih perseroan pada tahun 2023 sebagian besar diakibatkan oleh penurunan pendapatan perseroan yang diikuti kenaikan beban usaha umum dan administrai. Dalam hal ini pendapatan turun 20,08% dan beban usaha umum dan administrasi naik 61,82%. Dan pada tahun

2024, Perseroan mencatat penurunan laba bersih tahun berjalan sebesar 94,40% dari tahun sebelumnya menjadi Rp9,8 miliar pada akhir tahun 2024. Penurunan laba bersih perseroan pada tahun 2024 sebagian besar diakibatkan oleh penurunan pendapatan dan margin laba kotor perseroan. Dari fenomena diatas mencerminkan bahwa adanya pelemahan struktur keuangan perusahaan karena penurunan penjualan sehingga meningkatkan risiko *distress*.

Fenomena lain yang memperkuat urgensi penelitian ini adalah fakta bahwa terdapat 46 emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami ekuitas negatif hingga awal tahun 2024, termasuk perusahaan dari sub sektor *basic materials* seperti PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW), PT HK Metals Utama Tbk (HKMU) dan PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) . Ketiga perusahaan tersebut masuk dalam daftar pengawasan khusus oleh BEI karena kondisi keuangannya yang memburuk, dan berpotensi mengalami delisting akibat suspense yang berkepanjangan (Melani,2024).

Hingga saat ini pada tahun 2025 berdasarkan Pembatalan Pencatatan Efek yang Tercatat di Papan: Pemantauan Khusus No: Peng-DEL-00003/BEI.PP3/12-2024, PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) telah dibatalkan pencatatan efek per tanggal 21 Juli 2025 kondisi ini terjadi ketika perusahaan yang tercatat di bursa mengalami masalah atau peristiwa yang berdampak besar terhadap kelangsungan usahanya, baik dari sisi keuangan maupun hukum. Dalam keadaan tersebut, perusahaan belum dapat menunjukkan adanya perbaikan atau pemulihan yang cukup untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu, saham perusahaan juga telah dikenakan suspensi atau penghentian sementara perdagangan di pasar reguler,

pasar tunai, maupun seluruh pasar selama sedikitnya 24 (dua puluh empat) bulan terakhir. sehingga banyak perusahaan mendapati kondisi *financial distress* yang tidak terdeteksi sejak dini, sehingga menimbulkan risiko sistemik dipasar modal dan merugikan investor (Pp, 2025).

Indikasi potensi kebangkrutan dapat diantisipasi terlebih dahulu dengan model prediksi yang dapat dijadikan sebagai peringatan awal (*early warning system*) untuk mengembangkan keuangan perusahaan sebelum akhirnya mengalami kesulitan keuangan hingga bangkrut. Berbagai alat yang dapat dijadikan sebagai model prediksi financial distress adalah Altman, Springate, Zmijewski, Ohlson, Grover, Fulmer dan masih banyak lainnya untuk memprediksi *financial distress* (Abadi & Misidawati, 2023).

Berdasarkan peneliti sebelumnya, untuk mendeteksi adanya potensi financial distress peneliti menggunakan empat model diantaranya model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover. Keterkaitan antara ke empat model tersebut dengan fenomena yang dikaji sangat erat, mengingat meningkatnya kasus *financial distress* pada sub sektor *materials* yang menuntut perusahaan untuk mampu memprediksi serta mengelola risiko keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gupita et al. (2020), (Piscestalia & Priyadi, 2020) begitu juga menunjukkan soal model Springate lebih unggul dalam memperkirakan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan. Sementara itu, Helastica & Paramita (2020), (Fanny & Retnani, 2017) dan (Romlah, 2024) menemukan bahwa metode Zmijewsky paling akurat dalam mendeteksi kondisi financial distress pada perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian yang

dilakukan oleh (Asiamufidiawati & Handayani, 2024), (Talia et al., 2021) menemukan bahwa metode atau model Altman mampu memiliki kemampuan dalam memprediksi *financial distress* serta tingkat akurasi yang paling tinggi.

Hal ini ditujukan pada tingkat keakurasian yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu Arifana & Handayani (2025) menyatakan tentang Springate menjadi model paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 93% dalam memprediksi kesulitan keuangan dibandingkan model Altman, Grover, dan Zmijewski. Sementara itu, hasil analisis selanjutnya menampilkan tentang perbedaan yang mencolok antara ketiga model dalam memprediksi potensi kesulitan keuangan. Model Grover menunjukkan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%, disusul oleh model Altman sebesar 87,50% dan model Springate sebesar 37,50% (Rahayu et al., 2025). Penelitian selanjutnya menemukan hasil bahwa model Zmijewski menjadi model prediksi dengan akurasi tertinggi sebesar 88.46% yang didukung dengan tingkat error terendah yakni tipe I sebesar 25% dan tipe II sebesar 9.09%. Oleh karena itu, model Zmijewski menjadi model prediksi yang lebih tepat digunakan untuk menganalisis *financial distress* (Setyorini & Rahayu, 2024). Melihat adanya ketidak konsistenan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan studi mengenai *financial distress* dengan menggunakan empat model prediksi yaitu *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*. Dengan menggunakan keempat model sekaligus memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan perbandingan efektivitas antar metode, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan

keuangan dari perusahaan – perusahaan sub sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model *Altman, Springate, Zmijewski dan Grover* Pada Perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**”.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesehatan keuangan perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* berdasarkan hasil prediksi *financial distress* yang dianalisis menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover pada periode 2022–2024?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil prediksi *Financial Distress* antara model *Altman, Springate, Zmijewski dan Grover* pada perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?
3. Apakah terdapat satu model dengan tingkat akurasi tertinggi untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan *Sub Sektor Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* selama periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil prediksi *financial distress* antara model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* pada perusahaan sub sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat satu model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi untuk memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan Sub Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan informasi yang bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang akuntansi keuangan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai model-model prediksi *financial distress* dengan menyajikan perbandingan antara empat model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* dalam konteks perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan model prediktif yang lebih relevan dan akurat terhadap karakteristik pasar negara berkembang. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal terkait risiko kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi dan pembiayaan yang lebih tepat dan berbasis analisis keuangan yang terukur.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai alat evaluasi internal untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui potensi *financial distress*, manajemen dapat mengambil langkah strategis lebih awal guna menghindari kegagalan operasional dan keuangan.